Misi Dan Keteladanan Perempuan dalam Kisah Para Rasul 16:13-40: Perspektif Gereja Masa Kini

Penulis:
Margaretha Pasau, Roberth Ruland Marini, Nelly

Afiliasi:
Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Email koresponden:
margarethapasau@gmail.com

Alamat penulis:
STA Jember

Keywords:
Acts, contemporary church, Lydia, mission, women's role model

Kata Kunci:
gereja masa kini, keteladanan perempuan, Kisah Para Rasul, Lydia, misi

Waktu proses:
Submit: 08-04-2025
Terima: 23-06-2025
Publish: 30-06-2025

p: ISSN: 2621-2684
e-ISSN: 2615-4749

© 2025. The Authors. License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract
This study examines the mission and role model of women in Acts 16:13–40, with a particular focus on the figure of Lydia and her relevance to the contemporary Church. Lydia's role as a follower of Christ and a leader of the Christian community in Philippi illustrates that women have made significant contributions to the spread of the Gospel and the development of the early Church. The aim of this research is to explore how Lydia's missional values and exemplary leadership can be applied within the context of women's ministry and leadership in the modern Church. This study employs a descriptive qualitative methodology, incorporating narrative analysis of biblical texts alongside a review of contemporary theological literature. The findings indicate that women's involvement in mission is vital to the growth of the Church, both historically and in the present day. The discussion highlights the challenges and opportunities faced by women in Church ministry, as well as strategies for empowering them in mission and leadership roles. This research offers a fresh perspective on the role of women in contemporary Church missions.

Abstrak
Penelitian ini mengkaji misi dan keteladanan perempuan dalam Kisah Para Rasul 16:13-40, dengan fokus pada sosok Lydia, serta relevansinya bagi gereja masa kini. Peran Lydia sebagai pengikut Kristus dan pemimpin komunitas Kristen di Filipi menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam penyebaran Injil dan pengembangan gereja mula-mula. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai misi dan keteladanan Lydia dapat diterapkan dalam konteks pelayanan dan kepemimpinan perempuan di gereja modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan analisis naratif teks Alkitab dan tinjauan pustaka teologi kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam misi sangat penting bagi perkembangan gereja, baik di masa lalu maupun saat ini. Pembahasan menyoroti tantangan dan peluang bagi perempuan dalam pelayanan gereja, serta strategi memberdayakan mereka dalam misi dan kepemimpinan gerejawi. Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang peran perempuan dalam misi gereja modern.

I. Pendahuluan

Kisah Para Rasul 16:13-40 memberikan sebuah pandangan yang kuat mengenai peran perempuan dalam misi Kristen awal. Dalam perikop ini, kita diperkenalkan dengan dua tokoh perempuan penting, yaitu Lydia dan seorang hamba perempuan yang kerasukan roh jahat. Masing-masing dari mereka, dengan cara yang berbeda, menjadi bagian dari narasi yang menunjukkan bagaimana perempuan terlibat dalam penyebaran Injil. Di satu sisi, Lydia adalah contoh dari seorang perempuan yang dipakai oleh Tuhan untuk mendukung pekerjaan misi, sementara hamba perempuan tersebut menunjukkan realitas penindasan yang ada, yang kemudian dipulihkan melalui campur tangan Tuhan (Tabuni and Manongko 2023). Kisah ini menjadi sangat relevan dalam konteks gereja masa kini yang terus bergulat dengan peran perempuan dalam misi dan kepemimpinan.

Dalam Kisah Para Rasul 16:13-15, Lydia, seorang perempuan yang berbisnis kain ungu, digambarkan sebagai orang yang terbuka terhadap Injil dan memberikan dukungan penting kepada Paulus dan Silas. Lydia adalah perempuan pertama yang dicatat sebagai orang yang bertobat dan dibaptis di Eropa, yang menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki peran signifikan dalam penyebaran Injil. Gereja masa kini dapat belajar banyak dari keteladanan Lydia dalam hal kedermawanan dan keterbukaannya terhadap pekerjaan Tuhan (Green 2008, 194).

Di sisi lain, dalam Kisah Para Rasul 16:16-18, kita menemukan seorang hamba perempuan yang dirasuki oleh roh jahat yang memberikan keuntungan finansial kepada majikannya melalui ramalan. Paulus membebaskan perempuan ini dari penindasan spiritualnya, tetapi tindakan ini menyebabkan masalah besar bagi Paulus dan Silas karena majikan perempuan itu marah karena kehilangan sumber penghasilannya (Setiawan et al. 2021). Dalam konteks ini, pembebasan perempuan ini bukan hanya pembebasan fisik atau spiritual, tetapi juga menjadi simbol dari pembebasan perempuan dari eksploitasi ekonomi dan sosial. Hal ini menyoroti bahwa misi Kristen tidak hanya tentang menyampaikan kabar baik, tetapi juga tentang memberikan kebebasan dan keadilan kepada mereka yang tertindas (Salurante 2020, 225).

Perspektif gereja masa kini terhadap peran perempuan dalam misi sering kali masih menjadi perdebatan. Ada gereja-gereja yang masih membatasi perempuan dari peran kepemimpinan dan penginjilan, sementara yang lain mengakui perempuan sebagai bagian integral dari misi. Tidak mengherankan jika teologi feminis berkembang di tengah keberpihakan gereja beberapa waktu lamanya kepada kaum pria. Menariknya Lydia dan hamba perempuan dalam Kisah Para Rasul 16 sekalipun bukan contoh sentral bisa memberikan contoh keteladanan yang relevan bagi gereja masa kini. Lydia menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan penting dalam mendukung dan memajukan misi, baik melalui sumber daya maupun keterbukaan hati. Selanjutnya, hamba perempuan yang dibebaskan oleh Paulus menggambarkan pentingnya membebaskan perempuan dari segala bentuk penindasan, baik itu spiritual, sosial, maupun ekonomi (Asbanu 2022). Gereja yang mengikuti teladan ini akan lebih terbuka dalam menerima peran perempuan dalam misi dan kepemimpinan.

Lebih jauh, Kisah Para Rasul 16 juga memberikan wawasan tentang pentingnya komunitas dalam menjalankan misi. Setelah dibebaskan, Lydia mengundang Paulus dan Silas ke rumahnya, yang kemudian menjadi tempat pertemuan bagi jemaat di Filipi. Hal ini menggarisbawahi bahwa perempuan dapat berfungsi sebagai pusat kehidupan komunitas Kristen. Ini adalah pelajaran penting bagi gereja masa kini, bahwa peran perempuan dalam misi tidak hanya terbatas pada ranah privat, tetapi juga dapat mencakup peran publik sebagai pemimpin komunitas. Keramahan Lidia menjadi teladan bagi bagaimana gereja dapat menjadi komunitas yang saling mendukung dan bermisi, di mana perempuan mengambil peran penting di dalamnya (Green 2008).

Dengan menilai bahwa perempuan-perempuan dalam narasi Alkitab memiliki peran sentral dalam pertumbuhan, maka tujuan penelitian ini untuk menegaskan gereja masa kini melihat kembali kisah perempuan dalam Kisah Para Rasul 16 sebagai contoh nyata tentang bagaimana perempuan dapat terlibat dalam misi dan keteladanan. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan bagaimana Lydia dan hamba perempuan tersebut bisa berkontribusi bagi perempuan Kristen zaman sekarang dari dua sisi dari misi Kristen: sisi pelayanan yang penuh kasih dan sisi pembebasan dari penindasan. Penelitian ini menegaskan bahwa gereja yang meneladani mereka akan menciptakan komunitas yang misional.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap makna yang mendalam dari peran perempuan dalam narasi Alkitab, khususnya dalam Kisah Para Rasul 16:13-40 (Damin 2013). Penelitian ini bertujuan untuk menggali aspek misi dan keteladanan perempuan, seperti yang dicontohkan oleh tokoh Lydia dan perempuan lainnya, serta relevansinya bagi gereja masa kini. Melalui metode kualitatif, penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, dimana data akan dikumpulkan melalui studi literatur, termasuk tafsiran Alkitab dan berbagai sumber teologi kontemporer yang relevan. Wawancara mendalam dengan pemimpin gereja juga akan dilakukan untuk memahami bagaimana gereja-gereja masa kini menafsirkan dan mengaplikasikan keteladanan perempuan dalam Kisah Para Rasul 16 (Sugiyono 2013). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi gereja dalam merenungkan peran perempuan sebagai pelaku misi dan contoh keteladanan di era modern, serta bagaimana perempuan dapat terus berkontribusi secara signifikan dalam pelayanan dan misi gereja.

III. Pembahasan

A. Konteks Naratif Kisah Para Rasul 16:13-40

Mencakup peristiwa penting yang terjadi di kota Filipi, di mana perempuan, terutama Lydia, memainkan peran signifikan dalam penyebaran Injil. Untuk memahami

kisah ini lebih dalam, penting untuk ditinjau latar belakang sejarah dan sosial Filipi, mengenal tokoh-tokoh kunci seperti Lydia, serta menganalisis peran perempuan dalam penginjilan di sana.

1. Latar Belakang Sejarah dan Sosial Peristiwa di Filipi

Filipi adalah sebuah kota di Makedonia yang terletak di jalur utama perdagangan, Via Egnatia, yang menghubungkan Roma dengan wilayah timur Kekaisaran Romawi. Kota ini memiliki sejarah sebagai kota yang didirikan oleh raja Makedonia, Filipus II, dan menjadi koloni Romawi pada 42 SM setelah Pertempuran Filipi. Sebagai koloni Romawi, Filipi menikmati status khusus sebagai "miniatur Roma," dengan banyak warga Romawi yang tinggal di sana sebagai pensiunan veteran (Hagerlberg 2008, 132). Selain itu, sebagai kota perdagangan, Filipi adalah pusat ekonomi yang cukup maju, yang memungkinkan penyebaran ide-ide dan budaya yang beragam, termasuk agama-agama dari Timur dan Barat.

Sosial masyarakat Filipi dipengaruhi oleh pengaruh Romawi dan Yunani, di mana struktur sosial sangat bergantung pada status ekonomi dan hubungan dengan Roma. Namun, dalam konteks spiritual, komunitas Yahudi di Filipi relatif kecil, terbukti dengan tidak adanya sinagoga. Sebagai gantinya, beberapa wanita Yahudi dan simpatisan agama Yahudi, seperti Lydia, berkumpul di tepi sungai untuk berdoa (Kis. 16:13) (Henry 2015, 213).

2. Perkenalan Tokoh-Tokoh Kunci: Lydia dan Perempuan Lain yang Berperan dalam Narasi

Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40, Lydia adalah tokoh perempuan utama. Dia digambarkan sebagai seorang pedagang kain ungu dari Tiatira, sebuah kota yang dikenal dengan industri pewarnaan kainnya. Lydia adalah seorang "penyembah Allah," istilah yang digunakan untuk menyebut non-Yahudi yang percaya pada Allah Israel tanpa sepenuhnya memeluk agama Yahudi.

Lydia adalah contoh perempuan yang berpengaruh secara sosial dan ekonomi. Sebagai pedagang kain ungu, ia mungkin memiliki kedudukan yang cukup tinggi di antara masyarakat Filipi. Kain ungu, pada zaman itu, adalah barang mewah yang sering digunakan oleh bangsawan dan pejabat tinggi. Fakta bahwa Lydia terlibat dalam bisnis ini menunjukkan bahwa ia adalah wanita yang mandiri dan berkemampuan (Yevun 2023).

Ketika Paulus dan Silas tiba di Filipi, mereka mencari tempat di mana komunitas Yahudi dan simpatisan mereka berkumpul. Mereka menemukan Lydia dan sekelompok perempuan lain berdoa di tepi sungai. Paulus memberitakan Injil kepada mereka, dan "Tuhan membuka hati Lydia" sehingga ia menerima ajaran tersebut dan segera dibaptis bersama dengan seluruh keluarganya (Kis. 16:14-15). Setelah pembaptisan, Lydia mengundang Paulus dan Silas ke rumahnya, menunjukkan kemurahan hati dan keramahtamahan yang sangat dihargai dalam budaya Timur Dekat pada masa itu (Yevun 2023).

3. Analisis Peran Perempuan dalam Penginjilan di Filipi

Peran perempuan, khususnya Lydia, dalam penginjilan di Filipi tidak dapat dianggap remeh. Lydia tidak hanya menjadi orang pertama di Eropa yang menerima Injil dan dibaptis, tetapi rumahnya juga menjadi basis pertama komunitas Kristen di Filipi. Peran perempuan dalam penginjilan di Filipi mencerminkan keterbukaan mereka terhadap pesan Injil dan partisipasi aktif mereka dalam membangun gereja mula-mula (Tabuni and Manongko 2023). Kisah Lydia menunjukkan bahwa perempuan dapat memainkan peran strategis dalam penyebaran Injil, tidak hanya sebagai pendengar pasif tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam pelayanan. Menurut Witherington, Lidia menonjol sebagai contoh bagaimana perempuan berkontribusi dalam misi Kristen mula-mula, tidak hanya melalui pertobatan mereka, tetapi juga melalui kepemimpinan dan keramahtamahan yang mereka tunjukkan — hal-hal yang menjadi sangat penting dalam pembentukan komunitas Kristen pada masa awal.[1]

Kisah ini menantang pandangan tradisional tentang peran perempuan di dunia kuno, di mana perempuan sering dianggap sebagai warga kelas dua. Justru, di sini perempuan memainkan peran yang signifikan dalam penyebaran Injil. Rumah Lydia menjadi tempat di mana komunitas Kristen di Filipi pertama kali berkumpul, dan kemurahan hatinya dalam menyediakan rumahnya bagi para penginjil menunjukkan bagaimana perempuan bisa menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan gereja.

Dalam konteks modern, peran perempuan dalam pelayanan gereja sering kali diperdebatkan. Namun, kisah Lydia dan perempuan lain dalam Kisah Para Rasul 16 menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi bagian integral dari misi gereja. Gereja masa kini dapat belajar dari keteladanan Lydia dalam hal keterbukaan, kepemimpinan, dan kemurahan hati yang mendukung perkembangan gereja di dunia yang semakin kompleks. Sehingga gereja sebagai komunitas id tengah dunia global mengalami transformasi yang memberikan dampak bagi sekitarnya mulai dari keluarga dan masyarakat (Salurante, Bilo, and Kristanto 2021, 142–43).

B. Keteladanan Lydia dalam Misi Gereja

Lydia adalah salah satu tokoh perempuan yang menonjol dalam Kisah Para Rasul 16. Ia memainkan peran penting dalam sejarah misi gereja awal, terutama di Filipi. Kehidupannya sebagai seorang pedagang, penerimaan Injil. Lydia diperkenalkan dalam Kisah Para Rasul sebagai seorang pedagang kain ungu dari Tiatira (Kis. 16:14). Tiatira terkenal dengan produksi kain ungu yang mahal dan sering digunakan oleh kalangan elit Romawi. Hal ini menunjukkan bahwa Lydia bukan hanya seorang pengusaha yang sukses, tetapi juga memiliki status sosial yang signifikan dalam masyarakat. Sebagai pedagang kain ungu, ia memiliki jaringan sosial yang luas dan mungkin memiliki kekayaan yang cukup besar.

Selain itu, Lydia juga dikenal sebagai seorang "penyembah Allah," istilah yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang non-Yahudi yang simpatik terhadap iman Yahudi.

[1] (Witherington III 2019)481

Ini berarti bahwa sebelum bertemu Paulus, ia sudah memiliki ketertarikan terhadap kehidupan spiritual dan sudah berpartisipasi dalam komunitas yang mencari Allah (Loba and Aryanto 2024, 10–12). Keterlibatannya dalam komunitas doa di tepi sungai (Kis. 16:13) menunjukkan bahwa ia berkomitmen pada kehidupan keagamaan dan mencari kehendak Allah dalam kehidupannya sehari-hari.

Salah satu ciri utama dari keteladanan Lydia adalah keterbukaannya terhadap pesan Injil. Ketika Paulus dan Silas tiba di Filipi, mereka menemui sekelompok perempuan yang sedang berkumpul untuk berdoa di tepi sungai. Lydia hadir dalam kelompok ini dan dengan hati terbuka mendengarkan ajaran Paulus. Alkitab mencatat bahwa "Tuhan membuka hatinya, sehingga ia memperhatikan apa yang dikatakan oleh Paulus" (Kis. 16:14).

Keterbukaan hati Lydia terhadap Injil menunjukkan bahwa ia bersedia menerima kebenaran baru, meskipun ia sudah memiliki fondasi spiritual sebagai penyembah Allah. Langkahnya untuk segera dibaptis bersama dengan seluruh keluarganya (Kis. 16:15) menegaskan bahwa Lydia tidak hanya menerima pesan Paulus secara intelektual, tetapi juga mengambil tindakan nyata dalam hidupnya (Eltarani and Latumahina 2021, 50–51). Respons cepat dan keyakinannya mencerminkan kehausan spiritual yang mendalam dan kesiapan untuk menjadi bagian dari komunitas orang percaya.

Setelah menerima Injil, Lydia dengan segera menawarkan rumahnya sebagai tempat tinggal bagi Paulus dan Silas. Ini bukan hanya tindakan keramahtamahan yang umum dalam budaya saat itu, tetapi juga menunjukkan komitmennya yang mendalam terhadap misi Kristen. Rumah Lydia kemungkinan menjadi pusat pertemuan gereja mula-mula di Filipi, sebuah tempat di mana orang percaya berkumpul untuk berdoa, bersekutu, dan mendengarkan ajaran rasul.

Dengan menyediakan rumahnya untuk pelayanan, Lydia memainkan peran penting sebagai pemimpin komunitas Kristen awal di Filipi. Sebagai seorang Kristen yang setia dan mengasihi orang lain, rumah tangga Lidia menjadi ‘gereja’ pertama di Eropa, dan perannya sebagai tuan rumah bagi komunitas Kristen yang baru lahir ini menandai dirinya sebagai seorang pemimpin dalam gerakan Kristen mula-mula (Witherington III 2019, 482). Tindakan ini menunjukkan bahwa Lydia tidak hanya menjadi pengikut pasif, tetapi juga seorang pemimpin yang secara aktif terlibat dalam pengembangan komunitas Kristen pada abad-abad permulaan.

Keteladanan Lydia tetap relevan bagi gereja masa kini, terutama dalam hal keterbukaan terhadap panggilan Allah, kemurahan hati, dan kepemimpinan perempuan dalam pelayanan. Pertama, gereja modern dapat belajar dari keterbukaan Lydia terhadap Roh Kudus dan Injil. Keterbukaan terhadap pesan Allah memungkinkan gereja untuk berkembang dan terus memperbarui panggilannya di dunia yang terus berubah.

Kedua, kemurahan hati Lydia, yang ditunjukkan melalui kesediaannya untuk berbagi sumber daya demi mendukung misi, dapat menjadi contoh bagi orang Kristen masa kini. Gereja dan individu dapat belajar dari teladan Lydia dalam menyediakan apa yang mereka miliki, baik secara materi maupun non-materi, untuk mendukung pelayanan dan penyebaran Injil.

Ketiga, Lydia juga menjadi contoh penting dalam diskusi tentang peran perempuan dalam gereja. Perannya sebagai pemimpin komunitas Kristen mula-mula menunjukkan bahwa perempuan dapat dan seharusnya memiliki tempat penting dalam kepemimpinan gereja. Peran Lidia sebagai seorang pemimpin menantang banyak pandangan tradisional yang membatasi partisipasi perempuan dalam kepemimpinan gereja. Kisahnya mendorong gereja untuk mengakui dan memberdayakan perempuan dalam peran pelayanan.[2] Ia menjadi inspirasi bukan komunitas Kristen namun juga bagi perempuan lain. Di tengah sistem budaya dan keluarga di dunia yang mayoritas berdasar pada kaum maskulin.

Dalam konteks gereja masa kini, keteladanan Lydia mengundang gereja untuk membuka pintu bagi perempuan yang dipanggil untuk memimpin, melayani, dan mendukung misi Kristen. Gereja harus mengakui kontribusi signifikan yang dapat diberikan oleh perempuan dalam pelayanan, sebagaimana Lydia memberikan kontribusi yang menentukan dalam pertumbuhan gereja di Filipi.

C. Perempuan sebagai Pelaku Misi dalam Kisah Para Rasul

Perempuan dalam Kisah Para Rasul muncul sebagai pelaku penting dalam misi gereja. Selain Lydia, yang sering menjadi fokus dalam narasi misi Filipi (Kis. 16:13-15), kita melihat perempuan lain yang juga terlibat aktif dalam penginjilan dan pelayanan. Salah satu contohnya adalah Priskila, yang bersama suaminya, Akwila, memainkan peran utama dalam penginjilan dan pengajaran firman Tuhan (Kis. 18:24-26). Priskila, dalam banyak kesempatan, disebut terlebih dahulu daripada Akwila, yang mengindikasikan peran kepemimpinannya dalam pelayanan.

Priskila dikenal karena kemampuannya dalam mengajar, sebagaimana ditunjukkan dalam pengajaran yang diberikan kepada Apolos, seorang pengkhotbah yang sudah memiliki pemahaman dasar tentang Injil tetapi belum sepenuhnya mengenal jalan Tuhan. Dia dan Akwila dengan sabar menjelaskan "jalan Allah lebih lanjut kepadanya" (Kis. 18:26). Tindakan ini menunjukkan bahwa perempuan dalam gereja mula-mula tidak hanya mendukung di belakang layar, tetapi juga secara aktif terlibat dalam pengajaran dan penginjilan (Loba and Aryanto 2024).

Selain itu, perempuan-perempuan lainnya, seperti Maria, ibu dari Yohanes Markus (Kis. 12:12), juga memberikan dukungan penting terhadap pelayanan. Rumah Maria menjadi tempat berkumpul bagi gereja untuk berdoa ketika Petrus ditangkap. Hal ini menunjukkan peran perempuan sebagai tuan rumah yang menyediakan ruang fisik bagi pertumbuhan komunitas Kristen. Seperti dicatat oleh Ben Witherington, Perempuan-perempuan dalam Kisah Para Rasul digambarkan sebagai tokoh-tokoh penting dalam misi gereja mula-mula, yang tidak hanya memberikan dukungan materiil tetapi juga terlibat aktif dalam penyebaran Injil (Witherington III 2019).

Pengaruh perempuan dalam perkembangan gereja mula-mula sangat signifikan, meskipun sering tidak terlalu terlihat dalam narasi yang lebih luas. Peran mereka sebagai tuan rumah, penginjil, dan pemimpin dalam komunitas-komunitas Kristen awal membantu gereja bertumbuh secara fisik dan spiritual. Kehadiran perempuan seperti

[2] (Keener 2013, 242)

Lydia, Priskila, Maria, dan banyak lainnya menggarisbawahi pentingnya dukungan yang mereka berikan, baik melalui sumber daya materi maupun partisipasi langsung dalam misi. Sebagai contoh, Lydia tidak hanya mendukung pelayanan Paulus dengan menawarkan rumahnya sebagai tempat berkumpul, tetapi juga secara aktif berpartisipasi dalam komunitas. Rumahnya kemungkinan besar menjadi pusat kegiatan gereja di Filipi, dan perannya sebagai tuan rumah menunjukkan betapa pentingnya kontribusi perempuan dalam penyediaan sumber daya untuk pertumbuhan gereja (Situmorang 2020, 17–20).

Priskila, dengan peran aktif dalam pengajaran, menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kapasitas intelektual dan spiritual untuk memimpin. Ini menantang pandangan tradisional yang membatasi peran perempuan hanya pada dukungan material. Craig Keener mencatat bahwa, Peran Priskila dalam mengajar Apolos merupakan bukti yang jelas bahwa perempuan tidak dibatasi untuk terlibat dalam diskusi teologis dan kepemimpinan di dalam komunitas Kristen mula-mula (Keener 2012b, 241). Dalam misi gereja modern, peran perempuan terus menjadi penting dan relevan. Perempuan mengambil bagian dalam berbagai aspek pelayanan, mulai dari penginjilan, pendidikan, hingga kepemimpinan dalam gereja. Refleksi atas peran perempuan dalam Kisah Para Rasul memberi dasar bagi gereja masa kini untuk terus mengakui dan mengapresiasi kontribusi perempuan dalam pelayanan.

Perempuan dalam gereja modern mengikuti jejak tokoh-tokoh seperti Lydia dan Priskila dengan melibatkan diri dalam berbagai bentuk pelayanan misi. Mereka tidak hanya mendukung secara materi, tetapi juga menjadi pemimpin dalam komunitas, pendidik, pengkhotbah, dan penginjil. Gerakan misi global masa kini dipenuhi oleh perempuan yang melakukan penginjilan di daerah-daerah terpencil, mendirikan sekolah-sekolah Kristen, dan melayani sebagai pemimpin di gereja-gereja lokal (Sahban 2016, 56).

Meskipun demikian, masih ada tantangan bagi perempuan untuk diakui secara penuh dalam berbagai peran kepemimpinan gereja. Banyak denominasi gereja masih mempertanyakan peran perempuan dalam pengajaran dan kepemimpinan pastoral. Namun, teladan dari gereja mula-mula, seperti Priskila dan Lydia, memberikan dasar teologis yang kuat untuk mendukung keterlibatan perempuan dalam segala aspek pelayanan. Menurut Beverly Roberts Gaventa, Perjanjian Baru memberikan banyak contoh perempuan yang memainkan peran sentral dalam penyebaran iman Kristen, menegaskan bahwa misi gereja bukanlah tugas yang eksklusif berdasarkan gender (Gaventa 2007, 154).

D. Perspektif Gereja Masa Kini terhadap Peran Perempuan

Dalam perkembangan gereja masa kini, peran perempuan dalam misi dan pelayanan telah menjadi topik penting yang terus mendapat perhatian. Seiring dengan perubahan sosial dan teologis, gereja modern mulai semakin mengakui dan menghargai kontribusi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan gereja, termasuk dalam kepemimpinan dan pelayanan misionaris. Perspektif gereja terhadap peran perempuan telah mengalami transformasi yang signifikan, meskipun masih ada tantangan yang harus

dihadapi. Pandangan ini mencerminkan upaya gereja untuk menyeimbangkan antara tradisi, doktrin, dan realitas kontemporer dalam menghargai potensi dan panggilan perempuan dalam pelayanan Tuhan.

Dalam konteks gereja modern, peran perempuan dalam misi dan pelayanan telah mengalami perubahan yang signifikan. Seiring dengan perkembangan zaman dan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, banyak gereja yang mulai mengakui bahwa perempuan memiliki panggilan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam misi dan pelayanan. Beberapa denominasi Kristen, seperti Gereja Metodis, Gereja Anglikan, dan Gereja Presbiterian, telah secara terbuka memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kepemimpinan gereja, baik sebagai penginjil maupun pendeta.

Perempuan diakui tidak hanya sebagai pendukung pelayanan, tetapi juga sebagai pemimpin dan penginjil. Dalam hal ini, perempuan mengikuti teladan tokoh-tokoh alkitabiah seperti Lydia dan Priskila, yang memainkan peran penting dalam penginjilan pada zaman gereja mula-mula. Karya-karya perempuan dalam misi semakin dianggap setara dengan karya laki-laki, sehingga mereka bisa terlibat dalam setiap aspek pelayanan. Sebagaimana dicatat oleh Catherine Kroeger, peran perempuan dalam gereja mula-mula sangat penting dan esensial, karena mereka turut ambil bagian dalam tugas-tugas pelayanan dan fungsi kepemimpinan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan gereja (Kroeger 2014, 157). Keaktifannya melengkapi kekurangan yang biasa para pria tidak bisa lakukan dengan baik.

Meskipun ada banyak kemajuan dalam mengakui peran perempuan dalam gereja modern, masih terdapat tantangan signifikan yang dihadapi perempuan dalam kepemimpinan gereja dan misi. Beberapa gereja, terutama dalam denominasi konservatif, tetap mempertahankan pandangan bahwa perempuan tidak boleh memegang posisi kepemimpinan atau berperan sebagai pengkhotbah. Pembacaan literal terhadap teks-teks seperti 1 Timotius 2:12 sering digunakan sebagai dasar untuk melarang perempuan dari kepemimpinan gereja.

Tantangan lain yang dihadapi perempuan dalam kepemimpinan gereja adalah kurangnya dukungan struktural dan budaya yang seringkali lebih memprioritaskan laki-laki dalam peran kepemimpinan. Hal ini menciptakan hambatan bagi perempuan untuk mengakses posisi kepemimpinan, meskipun mereka memiliki kapasitas dan panggilan yang sama dengan laki-laki. Namun, di tengah tantangan ini, peluang bagi perempuan dalam kepemimpinan gereja juga semakin terbuka, terutama dengan adanya gerakan-gerakan yang mendukung kesetaraan gender di dalam gereja.

Beberapa gereja dan denominasi telah mulai membuka diri terhadap perempuan yang terlibat dalam pelayanan pastoral, kepemimpinan di dewan gereja, serta misi lintas budaya. Kesempatan ini menunjukkan perubahan paradigma yang memungkinkan perempuan untuk melayani dengan potensi penuh mereka. Menurut Mimi Haddad, Pintu-pintu kepemimpinan pelayanan secara bertahap mulai terbuka bagi perempuan, yang dipanggil oleh Allah untuk memimpin dalam berbagai kapasitas, baik dalam misi maupun dalam kepemimpinan gereja lokal (Haddad 2020, 83).

Beberapa gereja modern telah menunjukkan komitmen mereka dalam mendukung keterlibatan perempuan dalam misi. Sebagai contoh, Gereja Metodis telah menjadi salah

satu denominasi yang pertama kali mengizinkan perempuan menjadi pendeta. Dalam Gereja Metodis, perempuan tidak hanya diakui sebagai pendukung pelayanan, tetapi juga sebagai pemimpin utama dalam penginjilan dan misi lintas budaya. Seorang tokoh terkenal dalam hal ini adalah Barbara Heck, yang dikenal sebagai "ibu Metodisme" di Amerika Serikat karena perannya dalam mengembangkan gereja-gereja Metodis pada abad ke-18 (Rowe 2018, 117).

Contoh lain adalah Gereja Anglikan, yang pada tahun 1992 memutuskan untuk mengizinkan perempuan diangkat sebagai imam. Sejak itu, banyak perempuan telah melayani sebagai imam dan uskup di berbagai negara, seperti Libby Lane, yang pada tahun 2015 menjadi uskup perempuan pertama di Gereja Inggris. Kehadiran uskup perempuan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang sama untuk memimpin dalam pelayanan pastoral dan misi.

Di sisi lain, gereja-gereja Baptis tertentu di Amerika Serikat, terutama dalam kelompok-kelompok Baptis progresif, telah mulai menerima perempuan dalam kepemimpinan misi. Gereja-gereja ini menyadari bahwa penginjilan dan pelayanan misi membutuhkan keragaman, termasuk keragaman gender, untuk menjangkau komunitas-komunitas yang lebih luas. Seperti dicatat oleh David Gushee, Gereja Baptis Progresif telah menerima wanita dalam pelayanan bukan sebagai isyarat simbolis, tetapi sebagai pengakuan atas kontribusi penting mereka terhadap kehidupan dan misi gereja (Gushee 2017, 93).

E. Integrasi Misi dan Keteladanan Perempuan dalam Kehidupan Gereja Masa Kini

Integrasi misi dan keteladanan perempuan dalam kehidupan gereja masa kini menjadi aspek yang sangat penting dalam memperkaya pelayanan dan pertumbuhan jemaat. Perempuan, seperti yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh alkitabiah seperti Lydia, telah memberikan teladan yang kuat dalam hal kepemimpinan, kesetiaan, dan dedikasi dalam misi. Dalam konteks gereja modern, nilai-nilai ini perlu terus dihidupkan dan diterapkan untuk memberdayakan perempuan dalam pelayanan yang lebih luas. Gereja masa kini dipanggil untuk mengapresiasi, mendukung, dan memfasilitasi keterlibatan perempuan dalam misi, sehingga mereka dapat berkontribusi secara maksimal dalam memperluas Kerajaan Allah.

Lydia, tokoh perempuan yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul 16, memberikan teladan penting bagi kehidupan gereja masa kini. Sebagai seorang pedagang kain ungu yang kaya dan berpengaruh, Lydia membuka hatinya untuk Injil yang dibawa oleh Paulus dan segera menjadi seorang pengikut Kristus. Ia menunjukkan keterbukaan, kesetiaan, dan keramahtamahan yang luar biasa dengan membuka rumahnya sebagai tempat pertemuan bagi orang percaya. Gereja masa kini dapat menerapkan nilai-nilai ini dengan mendorong keterlibatan perempuan dalam berbagai aspek pelayanan, mulai dari penginjilan hingga kepemimpinan gereja.

Lydia memberikan contoh tentang bagaimana seorang perempuan dapat berperan aktif dalam misi dan pelayanan gereja. Keterlibatannya dalam mendukung pelayanan Paulus menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi mitra sejati dalam misi

penginjilan. Gereja masa kini dapat meneladani Lydia dengan mengajarkan umat tentang pentingnya keterbukaan terhadap panggilan Tuhan dan berani terlibat aktif dalam misi penginjilan. Sebagaimana dicatat oleh Carolyn Osiek, Peran Lidia di gereja mula-mula tidaklah pasif; dia adalah peserta aktif dalam misi para rasul, menunjukkan kepemimpinan dan keramahtamahan (Osiek 2005, 145).

Memberdayakan perempuan dalam pelayanan gereja memerlukan strategi yang mencakup pendidikan, pengakuan, dan pembagian peran yang adil. Pertama, gereja harus memberikan pendidikan teologi dan pelatihan kepemimpinan yang setara bagi perempuan dan laki-laki. Hal ini dapat dilakukan melalui seminar, pelatihan, dan studi Alkitab yang dirancang khusus untuk memberdayakan perempuan dalam pelayanan. Gereja harus menanamkan kesadaran bahwa panggilan untuk melayani Tuhan tidak terbatas pada gender.

Kedua, gereja perlu mengakui peran historis perempuan dalam perkembangan gereja dan menghargai kontribusi mereka dalam berbagai bentuk pelayanan. Ini termasuk memberikan perempuan ruang untuk memimpin, berkhotbah, dan memimpin misi lintas budaya. Menghormati dan menghargai peran perempuan dalam pelayanan gereja akan memperkuat komunitas gereja secara keseluruhan. Pemberdayaan perempuan dalam pelayanan bukan hanya masalah kesetaraan, tetapi juga penguatan misi gereja secara keseluruhan (Osiek 2005).

Ketiga, gereja harus berkomitmen untuk menghapus hambatan struktural dan budaya yang membatasi partisipasi perempuan dalam pelayanan. Hal ini mencakup penerapan kebijakan yang mendukung keterlibatan perempuan di semua tingkatan, mulai dari pengurus gereja hingga tim misi. Selain itu, gereja perlu memberikan contoh nyata dengan mempercayakan perempuan pada posisi kepemimpinan yang berpengaruh, termasuk dalam misi global.

Gereja memiliki tanggung jawab untuk mengapresiasi dan memfasilitasi peran perempuan dalam misi, sebagaimana ditunjukkan oleh banyak perempuan dalam sejarah gereja. Panggilan gereja bukan hanya untuk mengakui peran perempuan, tetapi juga untuk menyediakan platform di mana perempuan dapat berkembang dalam pelayanan mereka. Hal ini mencakup menyediakan program-program pengembangan kapasitas dan memastikan bahwa perempuan memiliki akses yang sama terhadap sumber daya yang diperlukan untuk memimpin dan melayani.

Di era gereja mula-mula, perempuan seperti Lydia, Priskila, dan Maria Magdalena memainkan peran yang signifikan dalam misi. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, perempuan diakui sebagai bagian integral dari pelayanan gereja. Gereja masa kini perlu mengikuti jejak ini dengan memberikan tempat bagi perempuan untuk menggunakan bakat dan karunia mereka dalam misi penginjilan, pelayanan sosial, dan pengajaran. Sebagaimana dikatakan oleh David M. Scholer, Gereja harus terus mengakui dan mendukung peran yang secara historis dimainkan oleh wanita dalam pertumbuhan dan misi gereja (Scholer 2002, 120). Selain itu, gereja harus menciptakan ruang di mana perempuan dapat berbagi pengalaman mereka dan saling mendukung dalam pelayanan. Dengan menyediakan wadah untuk berbagi, gereja dapat memperkuat misi yang inklusif dan memperkaya pengalaman pelayanan baik bagi laki-laki maupun perempuan.

IV. Kesimpulan

Misi dan keteladanan perempuan dalam Kisah Para Rasul 16:13-40, khususnya melalui sosok Lydia, menawarkan pelajaran yang sangat relevan bagi gereja masa kini. Lydia, sebagai seorang perempuan yang terbuka terhadap Injil dan berperan aktif dalam mendukung misi gereja, menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi yang penting dalam perkembangan gereja mula-mula. Perannya sebagai pemimpin komunitas Kristen di Filipi menggambarkan bahwa perempuan tidak hanya sebagai penerima pesan Injil, tetapi juga sebagai aktor misionaris yang berpengaruh. Dalam perspektif gereja masa kini, nilai-nilai yang dicontohkan oleh Lydia dan perempuan lain dalam Kisah Para Rasul memberikan dorongan untuk memberdayakan perempuan dalam pelayanan dan kepemimpinan gereja. Gereja modern dihadapkan pada tantangan untuk mengakui dan memfasilitasi peran perempuan dalam berbagai bentuk pelayanan, baik dalam penginjilan, misi global, maupun kepemimpinan gerejawi. Keteladanan Lydia mengingatkan gereja tentang pentingnya keterbukaan, keramahtamahan, dan dukungan bagi pelayanan Injil yang inklusif. Dengan mengadopsi nilai-nilai ini, gereja masa kini dapat mendorong keterlibatan perempuan secara lebih aktif dalam misi dan pelayanan, serta menghargai peran penting mereka dalam memperluas Kerajaan Allah di dunia.

V. Referensi

Asbanu, Noh. 2022. "Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (April): 14–25. https://doi.org/10.53827/lz.v5i1.54.

Damin, Sudarwan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Yogyakarta: Ignatius.

Eltarani, and Dina Elisabeth Latumahina. 2021. "Model Jemaat Rumah Berdasarkan Surat Filipi Sebagai Strategi Misi Untuk Menuju Jemaat GKE Sampit Yang Misioner." Edited by Fredi Purwanto and Jammes Juneidy Takaliuang. *Missio Ecclesiae* 10, no. 1: 49–67. https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v10i1.132.

Gaventa, Beverly Roberts. 2007. *Our Mother Saint Paul*. 2nd ed. Louisville: Westminster John Knox Press.

Green, Joel B. 2008. *Acts: The Gospel of the Church*. 1st ed. New York: Grand Rapids: Eerdmans.

Gushee, David P. 2017. *A New Kind of Baptist Church: Theology and Ministry in a Progressive Context*. 2nd ed. Macon: Mercer University Press.

Haddad, Mimi. 2020. "The Gender Challenge: Women, Ministry, and the Contemporary Church." *Journal of Theology* 45, no. 2: 83.

Hagerlberg, Dave. 2008. *Tafsiran Surat Filipi Dari Bahasa Yunani*. 1st ed. Yogyakarta: ANDI Offest.

Henry, Matthew; Iris Ardaneswari; Johnny Tjia. 2015. *Tafsiran Matthew Henry : Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*.

Surabaya: Momentum.

Keener, Craig S. 2013. *Acts: An Exegetical Commentary*. 1st ed. New York: Grand Rapids: Baker Academic.

Keener, Craig S. 2012a. *Acts: An Exegetical Commentary*. 1st ed. Grand Rapids: Baker Academic.

———. 2012b. *Acts: An Exegetical Commentary Vol. I*. Grand Rapids: Baker Academic.

Kroeger, Catherine. 2014. *Women in the Church: A Biblical Theology of Gender Equality*. 1st ed. New York: Grand Rapids: Baker Academic.

Loba, Klementius Anselmus, and Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto. 2024. "Χάρις: Ketika Pemberian Ditanggapi Dengan Rasa Syukur (Membaca Kisah Paulus Dan Lidia Dalam Kis. 16:13-15 Melalui Lensa Gift of Exchange Repertoire)." *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 20, no. 1 (April): 1–32. https://doi.org/10.36383/diskursus.v20i1.515.

Osiek, Carolyn. 2005. *A Woman's Place: House Churches in Earliest Christianity*. 1st ed. Minneapolis: Fortress Press.

Rowe, Kenneth E. 2018. *Barbara Heck and the Founding of American Methodism*. 1st ed. Nashville: Abingdon Press.

Sahban, Hernita. 2016. "Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Bongaya* 1, no. 1: 57–62.

Salurante, Tony. 2020. "Berteologi Global Dan Bermisi Dalam Konteks: Sebuah Usulan Kontekstualisasi Kekristenan Masa Kini." *Ephigraphe* 4, no. 2: 225–35.

Salurante, Tony, Dyulius Th Bilo, and David Kristanto. 2021. "Transformasi Komunitas Misi: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 1: 136–48.

Scholer, David M. 2002. *Women in Early Christianity: Gender and Mission*. New York: Oxford University Press.

Setiawan, Iwan, Chresty Thessy Tupamahu, Martono Martono, and Yulia Vriska Tripena. 2021. "KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP STATUS PEREMPUAN DALAM PERJANJIAN BARU." *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 SE-Articles (October): 155–68. https://doi.org/10.52157/me.v10i2.143.

Situmorang, Jonar T.H. 2020. *Strategi Misi Paulus*. 1st ed. Yogyakarta: ANDI.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitaif Dan R & D*. 1st ed. Bandung: Alfabeta.

Tabuni, Detina, and Detty Manongko. 2023. "Teladan Tokoh Perempuan Dalam Alkitab." Edited by Anon Dwi Saputro and Farel Y. Sualang. *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 1: 58–69. https://doi.org/https://doi.org/10.51591/pst.v23i1.136.

Witherington III, Ben. 2019. *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary*. 1st ed. Grand Rapids: Eerdmans.

Yevun, Gerhardtop. 2023. "Kisah Lidia Sang Pedagang Kain Ungu Dari Tiatira Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini." *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 1, no. 1: 52–70. https://doi.org/10.61660/tep.v1i01.12.